

# Upaya Pembudidayaan Tanaman Apotik Hidup Dengan Memanfaatkan Lahan Kosong di Blunyahrejo, Kelurahan Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta

Fathonah Eka Susanti<sup>1</sup>, Nining Widiyanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi. Manajemen-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Janabadra-Yogyakarta  
Email: fathonah@janabadra.ac.id

## ABSTRAK

*Apotek hidup adalah pemanfaatan sebidang tanah untuk ditanami tanaman obat dan kebutuhan sehari-hari. Ada berbagai jenis tanaman farmasi hidup yang dapat dibudidayakan dan memiliki berbagai manfaat, antara lain kunyit, jahe, lengkuas, kencur, jahe, dan serai. Penanaman tanaman apotek hidup dilakukan pada lahan kosong seluas 50m<sup>2</sup> di Blunyahrejo, Karangwaru, Tegalrejo, Yogyakarta, dan diikuti sebanyak 9 warga sebanyak 50 bibit tanaman apotek hidup. Sebagai upaya untuk memberikan gambaran proses penanaman yang mudah dan menambah wawasan masyarakat tentang apotek hidup, dapat memberikan informasi tentang penyediaan obat herbal dengan cara yang lebih mudah dan menanggulangi obat kimia yang harganya relatif mahal serta menambah suasana hijau pada lahan yang kosong.*

**Kata kunci:** Apotek hidup, Budidaya, Obat herbal

## ABSTRACT

*A living pharmacy is the utilization of a plot of land to grow therapeutic plants and daily requirements. Turmeric, ginger, galangal, galangal, ginger, and lemongrass are examples of live pharmaceutical plants that can be farmed and have a variety of benefits. The planting of live pharmacy plants was carried out on 50m<sup>2</sup> of empty land in Blunyahrejo, Karangwaru, Tegalrejo, Yogyakarta, and was attended by as many as 9 residents as many as 50 live pharmacy plant seeds, in an effort to provide an overview of the simple planting process and increase people's knowledge about living pharmacies, providing information about the provision of herbal medicines in an easier way and dealing with somewhat expensive chemical medications, as well as adding green atmosphere to desolate land.*

**Keywords:** living pharmacy, cultivation, herbal medicine

## 1. PENDAHULUAN

Apotik hidup pada dasarnya merupakan pemanfaatan sebidang tanah kosong baik di halaman rumah, ladang ataupun kebun yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat (Aly et al., 2020). Tanaman obat keluarga adalah tanaman yang berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga, dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan sendiri (Parawansah et al., 2020). Tanaman yang biasanya digunakan sebagai bumbu dapur

juga dapat dijadikan tanaman apotik hidup, seperti jahe, kunyit, lengkuas, kencur dan serai.

Tanaman apotik hidup dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan herbal dan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan perawatan dengan cara yang mengacu kepada pengalaman, keterampilan turun temurun dan atau pendidikan/pelatihan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. (Ridwan, 2007) menyebutkan bahwa pemanfaatan tanaman obat keluarga umumnya untuk pengobatan gangguan kesehatan keluarga menurut gejala-gejala umum seperti

demam, panas, batuk, sakit perut dan gatal-gatal.

Obat tradisional menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2003) adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Adanya manfaat untuk membantu meningkatkan kekebalan tubuh, bahan herbal memang tidak dapat dirasakan dalam jangka pendek. Tetapi apabila mengonsumsi bahan herbal ini secara rutin maka khasiatnya akan terasa dan bekerja secara maksimal untuk kesehatan (Nawai et al., 2021).

Masyarakat pada saat ini masih belum sepenuhnya memahami bahwa disekitar kita terdapat tanaman-tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk obat-obatan yang bahkan lebih mudah jika ditanam sendiri di pekarangan yang tidak digunakan. Pengetahuan untuk memanfaatkan tumbuhan obat masih sebatas warisan budaya bangsa. Pengetahuan tentang pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman apotik hidup atau tanaman obat keluarga (toga) belum banyak dipahami oleh masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan lahan pekarangan sekitar rumah penduduk yang belum banyak ditanami dengan tanaman apotik hidup. Menurut (Syarif et al., 2011) pemanfaatan tanaman obat sebagai obat tradisional atau herbal belum meluas di masyarakat.

Keuntungan yang didapatkan dari menanam apotik hidup di pekarangan antara lain adalah:

- 1) menyediakan obat-obatan alami dengan murah, mudah dan cepat tanpa harus membeli;
- 2) menyegarkan udara disekitar rumah;
- 3) mendukung program pemerintah tentang penghijauan dan melestarikan lingkungan sekitar yang sehat;
- 4) sebagai sumber penghasilan keluarga;

- 5) mencukupi kebutuhan dapur akan bumbu dan rempah-rempah yang sehat dan alami.

Selain itu penanaman apotik hidup di pekarangan sekitar rumah dapat memberikan dampak positif dari segi ekonomi yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berwirausaha khususnya berwirausaha pada bidang obat-obatan herbal. Menurut (Hidayatulloh et al., 2018), kegiatan budidaya tanaman apotik hidup secara tidak langsung mendorong kemandirian masyarakat, baik dari sisi keuangan maupun pengobatan dan mengurangi ketergantungan masyarakat pada penggunaan obat kimia. Selanjutnya menurut (Isyaturriyadhah, 2020), tanaman obat dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena dengan menanam tanaman obat tersebut disamping masyarakat dapat menggunakan tanaman sebagai obat juga dapat dijual sehingga menambah penghasilan. Penanaman tanaman obat di pekarangan selain kegunaannya untuk obat, juga dapat ditata dengan baik sebagai penghias pekarangan. Pekarangan rumah akan menjadi tampak asri dan penghuninya juga dapat memperoleh obat-obatan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan (Muhlisah & Fauziah, 2000). Hasil riset tumbuhan obat dan jamur (Ristoja, 2012) baru menjangkau 20% wilayah tanah air, menghasilkan temuan 1.740 spesies tumbuhan obat (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini di mulai dengan melakukan silaturahmi RT dan RW, Blunyahrejo, Karangwaru, Tegalrejo, Kota Yogyakarta, untuk menimba informasi terkait keadaan dan potensi daerah tersebut, guna menjalin kerja sama dalam menjalankan program pengabdian. Kegiatan ini dimulai dengan:

- a) Wawancara  
Wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Dalam kegiatan ini wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan ke beberapa narasumber.

Pertanyaan diajukan kepada tokoh penting desa yaitu pengurus RW dan pengurus RT setempat. Wawancara ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi terkait kegiatan pengabdian serta menampung aspirasi dari para pihak untuk dapat diakomodasi dalam program kegiatan pengabdian.

b) Observasi dan Survey Lapangan

Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kondisi serta situasi di lapangan. Lebih lanjut dilakukan survey lapangan agar sasaran dan informasi yang diperoleh jelas, tepat, dan benar. Survey dilakukan untuk memberikan hasil yang pasti dari observasi mengenai objek yang diobservasi.

c) Dokumentasi

Dilakukan untuk memastikan bahwa data dari pengamatan dan survey lapangan selalu *up-to date* dan dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian.

d) Ceramah

Peserta diberikan pengetahuan tentang pemanfaatan pekarangan untuk tanaman apotik hidup atau tanaman obat keluarga dan khasiatnya dan disertai diskusi atau tanya jawab mengenai materi penyuluhan tersebut.

e) Demonstrasi Penanaman tanaman Apotik Hidup

Pada kegiatan ini dilakukan demonstrasi untuk mempraktikkan cara penanaman tanaman apotik hidup. Tanaman yang digunakan dalam pengabdian ini adalah tanaman yang mudah didapat di setiap rumah tangga yaitu tanaman jahe, kunyit, lengkuas, kencur dan serai.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran dari kegiatan pelaksanaan pengabdian pembudidayaan tanaman apotik hidup pada lahan kosong adalah seluruh warga Kelurahan Karangwaru, Dusun Blunyahrejo, RW 04. Kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu:

#### 1) Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan menggunakan metode ceramah tentang manfaat pekarangan untuk tanaman obat dan khasiatnya. Tanaman obat yang menjadi materi pengabdian adalah tanaman jahe, kunyit, lengkuas, kencur dan serai. Pada tahap penyuluhan ini diberikan juga materi dalam bentuk makalah yang dibagikan kepada peserta. Setelah penyuluhan selesai dilakukan sesi diskusi atau tanya jawab tentang materi penyuluhan. Penyuluhan ini dilaksanakan pada tanggal 15 November 2020, selama 90 menit dan dihadiri sebanyak 9 warga Blunyahrejo.

Penyuluhan berguna untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pekarangan dimanfaatkan untuk tanaman apotik hidup. Dari kegiatan penyuluhan didapat banyak pertanyaan dari peserta seperti apa khasiat tanaman apotik hidup serta bagaimana cara menanam dan memeliharanya. Berikut gambar penyuluhan tanaman apotik hidup.



Gambar 1. Penyuluhan tanaman apotik hidup

Tanaman apotik hidup memiliki banyak jenis, namun disini hanya ditanam beberapa jenis saja, seperti kunyit, lengkuas, jahe, temulawak, kencur, dan serai. Jahe merah, kunyit dan temulawak mengandung komponen bioaktif yang bersifat antioksidan (zat pencegah radikal bebas yang menimbulkan kerusakan pada sel-sel tubuh), dan dapat berinteraksi dengan reaksi-reaksi fisiologis, sehingga memiliki kapasitas antimikroba dan anti pertumbuhan sel kanker. Senyawa fitokimia sebagai senyawa kimia yang terkandung dalam tanaman mempunyai

peranan yang sangat penting bagi kesehatan termasuk fungsinya dalam pencegahan terhadap penyakit degeneratif.

Serai wangi juga merupakan salah satu tanaman yang dapat dijadikan obat, seperti obat batuk, sakit kepala, nyeri lambung, penghangat badan, diare, penurun panas dan pengusir nyamuk.

Menurut (Basuki,2011), ekstrak *etil asetat* tanaman serai wangi telah terbukti mempunyai aktivitas antibakteri terhadap *escherichia coli* dan *staphylococcus aureus* dan diketahui pula bahwa ekstrak *etil asetat* tanaman serai wangi mengandung *flavonoid*, *polifenol*. Minyak atsiri, dan *saponin*.

Adapun jenis tanaman obat dan khasiatnya, sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Tanaman Obat dan Khasiatnya

No.	Tanaman Obat	Kegunaan	Cara Penggunaan
1.	Jahe ( <i>Zingiber officinale Rosc</i> )	Sebagai obat batuk	Cuci bersih tiga rimpang jahe sebesar ibu jari, lalu rebus di dalam dua gelas air. Didihkan air hingga kurang dari satu gelas. Air rebusan jahe dapat diminum dua kali sehari, pagi dan sore hari
2.	Kunyit ( <i>Curcuma domestica</i> )	Sebagai obat sakit tifus	Dua rimpang kunyit, satu bonggol serai, satu lembar daun sambiloto, semua bahan ditumbuk halus dan ditambahkan satu gelas air masak hangat, kemudian saring dan minum. Lakukan selama satu minggu berturut-turut
3.	Lengkuas ( <i>Alpinia galanga L. Swarzt</i> )	Sebagai obat rematik	Bahan: tiga rimpang lengkuas sebesar ibu jari, 0,5 sendeok the bubuk merica, satu potong gula merah, dan 2 gelas air santan kelapa. Cara membuat: semua bahan tersebut direbus bersama-sama hingga airnya tinggal satu gelas kemudian diminum
4.	Kencur ( <i>Kaempferia galangal L</i> )	Sebagai obat keseleo	Caranya siapkan satu rimpang kencur dicuci bersih. Setelah itu, rendam segenggam beras dan campur bersama dengan kencur. Tumbuk kedua bahan tersebut hingga halus. Setelah itu balurkan pada bagian tubuh yang keseleo
5.	Serai ( <i>Cymbopogon citratus</i> )	Rematik, pegal linu, dan perut kembung	Tumbuklah dua puluh lembar daun serai dan lima lembar daun pandan segar hingga halus. Lalu beri minyak kayu putih 1 sdm dan minyak gandapura 1 sdm. Kemudian semua bahan diaduk sambil diremas sampai merata. Gunakan untuk menggosok dan mengurut bagian tubuh yang sakit.

## 2) Demonstrasi Penanaman Tanaman Apotik Hidup

Penanaman tanaman apotik hidup di Blunyahrejo, Karangwaru, Tegalrejo, Kota Yogyakarta Dilaksanakan di Blunyahrejo RW 4, pada tanggal 16 November 2020 diikuti 9 warga Blunyahrejo. Dimulai dengan tahap pembersihan lahan kosong ( $\pm 50m^2$ ). Pembersihan dilakukan dengan cara mencabut rumput/gulma dan menyapu sampah yang ada pada lahan tersebut.

Tahap penanaman tanaman apotik hidup diawali dengan mempersiapkan bibit tanaman, bibit tersebut dibeli di tempat penjual tanaman sebanyak 50 bibit tanaman. Bibit tanaman apotik hidup ini terdiri dari beberapa jenis tanaman yaitu kunyit, jahe, temulawak, serai, kencur, dan lengkuas. Bibit tanaman seperti kunyit, jahe, lengkuas, temulawak, dan kencur ini terdiri dari rimpang yang telah dipisahkan kemudian rimpang tersebut diletakkan pada tempat yang lembab beberapa hari agar tumbuh tunas yang

nantinya kemudian akan ditanam, sedangkan bibit seroh diambil dari tumbuhan seroh yang telah dewasa dan dipotong ujungnya selanjutnya bisa langsung ditanam.

Tahap selanjutnya yaitu pemeliharaan tanaman. Bibit tanaman yang telah ditanam setiap hari harus disiram, agar memenuhi asupan nutrisi sehingga dapat berkembang dengan baik. Nantinya setelah tanaman tumbuh dengan baik dan mulai memiliki banyak tunas, tanaman tersebut akan dipindahkan ke lahan yang telah disiapkan sebelumnya. Menurut (Eko dan Nur, 2018) pada jenis tanaman temu-temuan tanaman ini dapat dipanen setelah ditandai dengan gejala *senescence* yaitu bagian daun mulai menguning dan mengering. Pemanenan dilakukan dengan cara membongkar seluruh tanaman ataupun diambil sedikit bagian akar yang dibutuhkan.

Kegiatan berikutnya adalah penanaman tanaman apotik hidup tanaman jahe, kunyit, lengkuas, kencur dan serai. Kegiatan ini melatih para warga untuk melakukan penanaman bibit tanaman obat secara mandiri dengan menggunakan pot atau *polybag*. Tanaman obat herbal ini sangat berguna untuk kesehatan dan bila tidak mempunyai pekarangan yang cukup luas dapat menanamnya di dalam pot atau *polybag*.

Adapun cara penanaman apotik hidup dalam pot/*polybag* adalah

- a) media tanam berupa campuran tanah dan pupuk kandang dicampur merata dengan perbandingan 1:1;
- b) masukkan media tanam yang sudah tercampur ke dalam *polybag*;
- c) buat sedikit lubang di dalam *polybag* dan tanamlah bibit apotik hidup
- d) setelah ditanam, siram permukaan *polybag* dengan sedikit air;
- e) letakkan *polybag* di pekarangan; dan
- f) peliharalah tanaman tersebut hingga bias dipanen.

Cara pemeliharaannya adalah 1) usahakan tanah selalu dalam keadaan gembur, bersih dari gulma 2) lakukan pemupukan sesuai jadwal dan dosis anjuran 3) penyiraman dilakukan setiap hari secara teratur terutama di musim kemarau. Berikut gambar penanam tanaman apotik hidup.



Gambar 2. Persiapan Media Tanam



Gambar 3. Penanaman Tanaman Apotik Hidup



Gambar 4. Penanaman Tanaman Apotik Hidup



Gambar 5. Pembuatan Papan Nama “  
Taman Apotik Hidup

Penanaman apotik hidup memiliki dampak positif dari sisi ekonomis. Dampak ekonomis tersebut yaitu budidaya tanaman apotik hidup dapat meningkatkan jumlah masyarakat untuk berwirausaha khususnya berwirausaha di bidang obat herbal, sehingga kegiatan budidaya tanaman hidup secara tidak langsung mendorong kemandirian masyarakat, baik dalam sisi keuangan maupun pengobatan dan mengurangi efek ketergantungan masyarakat pada penggunaan obat kimia. Penanaman tanaman apotik hidup di lahan kosong yang terdapat di Blunyahrejo, Karangwaru, Tegalrejo, kotayogyakarta ini diharapkan dapat memberikan wawasan masyarakat tentang manfaat yang bisa didapatkan dari menanam

tanaman obat tersebut serta dapat mempraktekkan secara langsung di rumah masing-masing.

#### 4. DAMPAK DAN MANFAAT

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh tim pengabdian di Blunyahrejo, Karangwaru, Tegalrejo, Kota Yogyakarta, sangat dirasakan manfaatnya oleh sebagian besar masyarakat yang terlibat pada kegiatan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun pada umumnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian memberikan penilaian yang positif oleh masyarakat sehingga pada waktu yang akan datang kegiatan tersebut dapat dilanjutkan oleh tim pengabdian berikutnya.

#### 5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan kepada masyarakat tentang pemanfaatan lahan pekarangan menjadi lahan yang lebih produktif melalui penanaman tanaman apotik hidup di sekitar rumah. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang penyediaan obat herbal dengan cara yang lebih mudah dan menanggulangi obat kimia yang harganya relatif mahal serta menambah suasana hijau pada lahan yang kosong.

#### 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih di sampaikan kepada semua pihak berperan dalam kegiatan pengabdian masyarakat RW 04 Blunyahrejo, Kelurahan Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Kepada LP3M Universitas Janabadra dan semua tim Pengabdian Masyarakat sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

#### 7. DAFTAR PUSTAKA

(1) Aly, H. A., Andry, Zulfahmy, A., Arifin, F., Kumalasari, I., Laras, N., Veranita, M. A., Fahmi, M. L., Norrudin, Anggraeni, W.

F., & Syarofah, Z. (2020). "Apotek Hidup" Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 1(4), 286–293.

- (2) Amir, H., Diani, M., Yuniatoro., Muhammad, D. M. "Pembudidayaan Tanaman Apotik Hidup Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat." *Jurnal Pemberdayaan : Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* (2018). Vol. 2.
- (3) Basuki, D. "Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etil Asetat Tanaman Serai (*Cymbopogon nardus* L.) Terhadap *Escherichia coli* Dan *Staphylococcus aureus* Multiresisten Serta Bioautografinya." Skripsi (2011). Jurusan Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- (4) Eko, W., Nur, A. *Perspektif Tanaman Obat Berkhasiat*. Malang : UB Press. 2018.
- (5) Hidayatulloh, A., Mahandika, D., & Mudzakir, M. D. (2018). Pembudidayaan Tanaman Apotik hidup Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 341–346.
- (6) Isyaturriyadhah, A. (2020). Diversifikasi Tanaman Apotek Hidup Dan Taman Mini Di Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo. *Jurnal Pengabdian KITA*, 3(1), 1– 10.
- (7) Kementerian Kesehatan RI. (2003). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003. Jakarta : Kemenkes RI.
- (8) Kementerian Kesehatan RI. (2015). Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta : Kemenkes RI
- (9) L, Adi, Herlina. "Karakterisasi Minuman Herbal Celup Dengan Perlakuan Komposisi Jahe Merah : Kunyit Putih, Dan Jahe Merah : Temulawak." *Jurnal Agritepa* (2015). Vol. 1.

- (10) Muhlisah, & Fauziah. (2000). *Tanaman Obat Keluarga (TOGA)*. Jakarta : Penebar Swadaya. Nawai, F., Arifin, & PP, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program TOGA (Tanaman Obat Keluarga ) dalam Rangka Pencegahan Pandemi Covid-19. *Jurnal Sibermas ( Sinergi Pemberdayaan Masyarakat )*, 10(1), 149–164.
- (11) Parawansah, P., Ezzo, A., & Saida, S. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Ditengah Pandemi di Kota Kendari. *Journal of Community Engagement in ...*, 3(2), 2018–2021.
- (12) Ridwan. (2007). *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pertanian.
- (13) Suhirman, S., Winarti, christina. *Prospek Dan Fungsi Tanaman Obat Sebagai Immunomodulator*. Balai Penelitian Tanaman Obat Dan Aromatik. 2010.
- (14) Syarif, P., Suryotomo, B., & Soeprapto, H. (2011). Diskripsi dan Manfaat Tanaman Obat di Pedesaan Sebagai Upaya Pemberdayaan Apotik Hidup (Studi Kasus di Kecamatan Wonokerto). *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 21(1), 20–34.
- (15) Tandi, Herbie. *Kitab Tanaman Berkhasiat Obat 226 Tumbuhan Obat untuk Penyembuhan Penyakit dan Kebugaran Tubuh*. Yogyakarta : OCTOPUS Publishing. 2015.